



## Analisis Potensi Ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara

Teguh Permana<sup>1</sup>, Asri Djauhar<sup>2</sup>, Andriani Puspitaningsih<sup>3</sup>, SURIANTI<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Halu Oleo, <sup>2</sup>Universitas Sulawesi Tenggara

Email: teguh.permana@uho.ac.id

### Abstract

This study aims to determine the economic potential in Southeast Sulawesi province based on 17 economic sectors. This research is a quantitative study using the LQ analysis tool. Based on research results, the economic potential in Southeast Sulawesi province is relatively stable as indicated by the LQ value, where the mining and quarrying sector occupies the first position as the leading sector. The implication is that the mining and quarrying sector is still a priority in supporting the economy in the province of Southeast Sulawesi. This must be supported by involving more local communities so that the impact can be felt more for the people of Southeast Sulawesi in particular and Indonesia in general

**Keywords:** economic growth, leading sectors

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekonomi di provinsi Sulawesi tenggara berdasarkan 17 sektor ekonomi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan alat analisis LQ. Berdasarkan hasil penelitian bahwa potensi ekonomi di provinsi Sulawesi tenggara relatif stabil yang ditunjukkan dengan nilai dari LQ, dimana sektor pertambangan dan penggalian yang menempati posisi pertama sebagai sektor unggulan. Implikasinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi prioritas dalam mendukung perekonomian di provinsi Sulawesi tenggara. Hal itu harus didukung dengan lebih banyak lagi melibatkan masyarakat lokal agar dampak yang diberikan bisa lebih terasa bagi masyarakat Sulawesi tenggara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

**Kata Kunci:** Pertumbuhan ekonomi, Sektor unggulan

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada triwulan 1 tahun 2017 sebesar 5,01 % yang meningkat dibanding capaian pada triwulan 1 tahun 2016 sedangkan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang cukup konsisten, bahkan pada tahun 2012 mencapai 11,65 persen. Namun pada tahun 2013 dan 2014 mengalami perlambatan dengan pertumbuhan 7,51 persen tahun 2013 dan 6,26 persen tahun 2014. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan mencapai 6,88 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh kategori Konstruksi sebesar 12,59 persen. Kategori ekonomi yang lain pun seluruhnya tumbuh positif.

Pembangunan ekonomi terus dilakukan di setiap negara di dunia dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang terus tumbuh walaupun fluktuatif di seluruh dunia tetapi yang terpenting tetap terjadi pertumbuhan. Indonesia juga terus melakukan pembangunan di segala bidang terutama infrastruktur untuk menghubungkan antar wilayah di Indonesia agar terjadi percepatan dalam pembangunan dan pertumbuhan di setiap wilayah yang ada di Indonesia.

Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengatakan infrastruktur merupakan pondasi bagi Indonesia untuk mampu berkompetisi dengan negara lain. Sebagai pondasi, dikatakan Presiden Jokowi, pembangunan infrastruktur memberikan dampak berganda (multiplier effect) yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Presiden dampak jangka pendek dari pembangunan infrastruktur adalah menciptakan lapangan kerja. Sebab dalam proses pembangunan, tentu dibutuhkan keterlibatan tenaga manusia sebagai faktor utama pendukung pembangunan. Yang kedua, infrastruktur akan menciptakan titik-titik pertumbuhan ekonomi baru. Sehingga peredaran uang tidak hanya terjadi di Jakarta. Pembangunan infrastruktur, utamanya di daerah, akan

membuka akses baru atau semakin mempermudah akses yang sudah ada untuk menjangkau wilayah tersebut (kiprah.kpu.go.id).

Tanaman pangan yang diusahakan di Sulawesi Tenggara hanya delapan jenis tanaman yang utama yaitu; padi sawah, padi ladang, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Dari delapan jenis tanaman pangan, padi sawah mendominasi produksi tanaman pangan di Sulawesi Tenggara. Sentra produksi padi berada di Kabupaten Konawe, dengan total produksi mencapai 234.169 ton di tahun 2015 atau 35,44 persen dari total produksi Sulawesi Tenggara. Untuk tanaman ubi kayu banyak dihasilkan di Kabupaten Buton. Untuk tanaman jagung dan ubi jalar banyak dihasilkan di Kabupaten Muna, kedelai di Kabupaten Konawe Selatan, serta kacang tanah dan kacang hijau banyak dihasilkan di Kota Baubau (Sultra Dalam Angka,192).

Ragam produksi tanaman hortikultura di Sulawesi Tenggara cukup bervariasi. Untuk tanaman sayuran, terdapat bawang merah, cabai rawit, kubis, kacang panjang, petsai/sawi, cabai besar, bawang daun, tomat, terung, buncis, ketimun, dan lainnya. Terung dan kacang panjang menghasilkan produksi yang dominan untuk tanaman sayuran di Sulawesi Tenggara. Untuk tanaman buah-buahan, jeruk siam, pisang, mangga, dan rambutan menjadi tanaman yang banyak dihasilkan di Sulawesi Tenggara, selain tanaman buah-buahan lainnya. Produksi keempat tanaman buah-buahan tersebut masing-masing 511.914 kuintal, 288.804 kuintal, 257.755 kuintal, dan 115.862 kuintal (Sultra Dalam Angka,192-193).

Kakao menjadi komoditi perkebunan yang dominan dihasilkan di Sulawesi Tenggara. Tahun 2015 produksi kakao sebesar 135.932 ton, dari luas tanam 255.468 hektar. Selain kakao, terdapat tanaman kelapa, jambu mete, dan cengkeh yang produksinya juga tergolong besar, masing-masing sebesar 41.850 ton, 32.863 ton, dan 18.874 ton (Sultra Dalam Angka,193).

Produksi daging dari hewan ternak di Sulawesi Tenggara tahun 2015 menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, dari 17.036.290 kg di tahun 2014 menjadi 17.675.796 kg di tahun 2015. Meski secara keseluruhan meningkat, terjadi penurunan produksi untuk daging sapi potong, dari 4.374.246 kg menjadi 3.692.959 kg (Sultra Dalam Angka,193).

Produksi perikanan di Sulawesi Tenggara didominasi oleh perikanan budidaya, dengan produksi sebesar 564.720 ton di tahun 2015 yang didominasi oleh hasil budidaya laut. Besaran produksi ini dihasilkan oleh 29.992 orang petani budidaya ikan. Sedangkan untuk perikanan tangkap, terjadi penurunan produksi, yaitu sebesar 153.519 ton di tahun 2014 turun menjadi 146.510 ton di tahun 2015 (Sultra Dalam Angka,194).

Sulawesi tenggara saat ini telah banyak mengalami perkembangan dari sisi pembangunan fisik, diantaranya pembangunan jembatan bahtheramas di kota kendari untuk menghubungkan kecamatan abeli dan kecamatan kendari barat, bandara nasional di kabupaten konawe selatan, pelabuhan container di kota kendari, perpustakaan bertaraf internasional di kota kendari, smelter di beberapa kabupaten, beberapa mall besar juga sudah berada di provinsi ini.

Sulawesi tenggara sebagai salah satu provinsi yang sedang membangun dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduknya, tentu menghadapi beberapa hambatan diantaranya keterbatasan anggaran. Anggaran yang terbatas membuat pemerintah daerah harus menentukan skala prioritas agar alokasi anggaran bisa maksimal disalurkan karena tepat sasaran. Untuk memaksimalkan alokasi anggaran pembangunan yang tepat sasaran maka pemerintah daerah harus tahu struktur perekonomian di daerah dan memiliki keunggulan disektor mana. Begitu banyak kekayaan alam yang ada di Sulawesi tenggara sehingga penulis tertarik menulis judul tentang potensi ekonomi di Provinsi Sulawesi Tenggara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun. Produk domestik bruto dapat pula diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Kewal, 2012).

Produk domestik bruto dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap. Formula PDB yaitu  $PNB - PF$  dari LN. PNB merupakan produk nasional suatu negara. PF dari LN merupakan pendapatan faktor-faktor produksi yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi yang dibayarkan keluar negeri. Dalam menghitung pendapatan nasional diperlukan adanya produk domestik bruto. Meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya. Meningkatkan PDB mempunyai pengaruh positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Adanya peningkatan permintaan terhadap produk perusahaan akan meningkatkan profit perusahaan dan pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Kewal, 2012).

Sangkyun (1997), Hooker (2004), Chiarella dan Gao (2004) menemukan hasil bahwa GDP berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Peningkatan PDB mencerminkan peningkatan daya beli konsumen di suatu negara. Adanya peningkatan daya beli konsumen menyebabkan peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa perusahaan yang nantinya akan meningkatkan profit perusahaan. Peningkatan profit perusahaan akan mendorong peningkatan harga saham (Kewal, 2012).

*Location quotient* (LQ) adalah salah satu dari perangkat analisis ekonomi yang di gunakan untuk melihat sektor unggulan di suatu wilayah atau biasa juga disebut sektor basis. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan leading sektor. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{Si}{PDRB}}{\frac{Si}{PDB}}$$

Keterangan: LQ adalah Location Quotient  
Si adalah nilai tambah sektoral (i) secara regional  
PDRB adalah produk domestik regional bruto  
Si adalah nilai tambah sektoral (i) secara nasional  
PDB adalah produk domestik bruto (Harafah, 10).

Berdasarkan formulasi di atas, maka hasil perhitungan LQ dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jika  $LQ > 1$ , maka dapat dikatakan bahwa produk / komoditas tersebut adalah basis yang berarti sektor tersebut unggul.
2. Jika  $LQ < 1$ , maka dapat dikatakan bahwa produk / komoditas tersebut adalah non basis yang berarti sektor tersebut tidak unggul.
3. Sedangkan jika  $LQ=1$  maka dapat dikatakan bahwa produk/komoditas tersebut adalah unitary yang berarti sector tersebut hanya cukup untuk wilayah yang bersangkutan, tidak bias di ekspor dan juga tidak memerlukan impor.

Sedangkan dalam Subanti (2009) dikatakan bahwa location quotient merupakan metode untuk melihat sektor basis dan sektor non basis disuatu wilayah. Dalam penelitian N Mangun (2007) untuk melihat potensi ekonomi di provinsi sulawesi tengah digunakan juga analisis LQ atau location quotient dan 3 alat analisis lainnya. Saputro (2017) juga menggunakan analisis LQ atau location quotient dalam penelitiannya di Yogyakarta untuk melihat potensi ekonomi di wilayah tersebut. Ayubi (2014) juga menggunakan alat analisis LQ atau location quotient untuk melihat potensi ekonomi di kabupaten Banyuwangi. Jumiyanti (2018) juga menggunakan LQ atau location quotient untuk melihat sektor basis dan sektor non basis di kabupaten Gorontalo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari BPS yaitu data PDRB Sulawesi tenggara triwulan 3 tahun 2019 dan tahun 2020, PDB Indonesia triwulan 3 tahun 2019 dan tahun 2020. Adapun analisis yang digunakan adalah LQ. Analisis ini akan penulis gunakan untuk melihat potensi

ekonomi di provinsi Sulawesi tenggara. Sektor mana saja yang merupakan leading sektor dan sektor mana saja yang layak dikembangkan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan di provinsi Sulawesi tenggara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sulawesi Tenggara merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak bagian tenggara pulau Sulawesi dengan ibukota Kendari. Provinsi Sulawesi Tenggara terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi, secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 02°45' – 06°15' Lintang Selatan dan 120°45' – 124°30' Bujur Timur serta mempunyai wilayah daratan seluas 38.140 km<sup>2</sup> (3.814.000 ha) dan perairan (laut) seluas 110.000 km<sup>2</sup> (11.000.000 ha). Sulawesi Tenggara awalnya merupakan nama salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara Sulselra dengan Baubau sebagai ibukota kabupaten. Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai Daerah Otonom berdasarkan Perpu No. 2 tahun 1964 Juncto UU No.13 Tahun 1964.

Sulawesi tenggara saat ini terdiri atas 14 kabupaten (kabupaten muna, kabupaten muna barat, kabupaten wakatobi, kabupaten buton selatan, kabupaten konawe kepulauan, kabupaten kolaka utara, kabupaten konawe, kabupaten konawe selatan, kabupaten konawe utara, kabupaten buton utara, kabupaten kolaka timur, kabupaten buton tengah, kabupaten bombana, kabupaten kolaka dan 2 kota madya (kota kendari dan kota bau-bau).

Saat ini Provinsi Sulawesi tenggara di pimpin oleh gubernur Ali Mazi yang memiliki visi terwujudnya Sulawesi tenggara yang aman, maju, sejahtera dan bermartabat. Sektor unggulan di provinsi Sulawesi tenggara mengalami perubahan pada periode 2010-2022. Sektor unggulan di provinsi Sulawesi tenggara terdiri atas sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor pengadaan air, sektor konstruksi, sektor transportasi, sektor administrasi pemerintahan, sektor jasa pendidikan sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel dibawah.

**Tabel 1**  
**LQ Provinsi Sulawesi Tenggara**

Lapangan Usaha	2022	2021	2020	2019	2018	2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	2010
A. Pertanian, Kehutanan, dan	1.8043	1.7381	1.7432	1.779	1.7814	1.7637	1.7659	1.727	1.8333	1.7723	1.7798	1.8805	1.9852
B. Pertambangan dan Penggalian	2.3956	2.4766	2.5888	2.7453	2.6356	2.5641	2.3322	2.3909	2.1782	2.3255	2.2679	1.9046	1.5957
C. Industri Pengolahan	0.3793	0.3427	0.3357	0.2986	0.2837	0.2808	0.2805	0.2736	0.2718	0.2672	0.2734	0.2924	0.2947
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.0432	0.0485	0.0481	0.0476	0.047	0.0435	0.0484	0.0491	0.0449	0.0431	0.0408	0.038	0.037
E. Pengadaan Air, Pengelolaan	1.8966	1.9965	2.0728	2.1259	2.2172	2.2448	2.3898	2.3155	2.4745	2.4637	2.3791	2.2523	2.3274
F. Konstruksi	1.28	1.3158	1.2386	1.218	1.2216	1.2321	1.2998	1.2952	1.2402	1.1921	1.1897	1.1999	1.2079
G. Perdagangan Besar dan Eceran,	0.968	0.9539	0.9319	0.9306	0.9166	0.9147	0.9117	0.8779	0.8458	0.8317	0.8153	0.817	0.8389
H. Transportasi dan Pergudangan	1.0299	1.1262	1.1704	1.0595	1.0941	1.0917	1.1254	1.1036	1.1034	1.1404	1.171	1.2011	1.2122
I. Penyediaan Akomodasi dan	0.1839	0.1911	0.1918	0.1809	0.1851	0.1859	0.1881	0.1876	0.1861	0.1821	0.1834	0.1843	0.1689
J. Informasi dan Komunikasi	0.4164	0.4127	0.4289	0.4431	0.4563	0.4575	0.4714	0.4763	0.49	0.5305	0.5259	0.5655	0.6384
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.5448	0.543	0.52	0.5252	0.5312	0.5491	0.5646	0.5442	0.5628	0.546	0.5335	0.5356	0.5055
L. Real Estate	0.4697	0.4691	0.4727	0.4863	0.5026	0.514	0.521	0.5506	0.5613	0.5592	0.5764	0.6233	0.6436
M, N. Jasa Perusahaan	0.1104	0.1074	0.1076	0.1068	0.1136	0.1182	0.1233	0.1246	0.1249	0.1264	0.1234	0.126	0.1254
O. Adm. Pemerintahan,	1.4833	1.4571	1.4366	1.4036	1.439	1.5045	1.503	1.5465	1.5803	1.4491	1.4555	1.5545	1.6785
P. Jasa Pendidikan	1.5721	1.5084	1.4675	1.4645	1.4763	1.4857	1.5035	1.4468	1.4937	1.3986	1.377	1.4795	1.4929
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.7372	0.7445	0.7714	0.8037	0.8175	0.8309	0.8748	0.8826	0.9083	0.885	0.8791	0.9306	0.9892
R, S, T, U. Jasa Lainnya	0.6912	0.7079	0.7114	0.717	0.7693	0.8046	0.8677	0.8882	0.9199	0.8979	0.9	0.8902	0.8787

Sumber: Data diolah dari BPS, 2023.

Dari tabel diatas kita dapat melihat bahwa ada 7 sektor yang nilai LQnya lebih besar dari satu yang artinya sektor tersebut merupakan sektor basis atau sektor unggulan. Dari 7 sektor tersebut yang lebih besar nilainya adalah sektor pertambangan yang mengandung makna bahwa sektor pertambangan memiliki nilai unggul yang lebih besar dibandingkan sektor lain. Sektor pengadaan air mengalami perubahan yang pada tahun 2010

menjadi sektor paling unggul menjadi sektor unggulan yang nilainya menurun dan lebih rendah dibandingkan sektor pertambangan.

Sektor pertambangan sebagai sektor paling unggul tahun 2022, tetapi kontribusinya masih dibawah sektor pertanian. Pada tahun 2022 sektor pertambangan memiliki nilai  $LQ=2,39$  dan kontribusinya pada PDRB sebesar 20,26%. Sedangkan sektor pertanian memiliki nilai  $LQ=1,8$  dan kontribusinya pada PDRB sebesar 23,25%.

Implikasi dari hal tersebut ialah perlu adanya peningkatan produktivitas pertambangan agar dapat lebih berkontribusi bagi daerah. Kalau perlu dibangun BUMD yang khusus bergerak dibidang pertambangan agar 100% bisa masuk ke pemda, karena selama ini di tambang oleh perusahaan swasta dengan pembagian yang lebih kecil buat daerah. Disamping itu ketika adanya peningkatan produktivitas maka perlu diperhatikan pula dampak lingkungan yang ditimbulkan.

Kita mengetahui bersama bahwa sektor pertambangan merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga pada saatnya nanti akan habis. Lain halnya dengan sektor pertanian dan turunannya yang jika dikelola juga akan memberikan kontribusi yang besar dan berkesinambungan. Apalagi jika sektor pertanian digabungkan dengan teknologi maka bisa meningkatkan produktivitasnya sehingga memberi manfaat yang lebih besar baik buat masyarakat yang terpenuhi kebutuhannya dengan harga yang lebih murah jika produksi melimpah, namun juga memberi keuntungan yang besar buat para pemilik dan pengelolanya.

Jika kita melihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Subanti (2009) bahwa pada tahun 2001-2006 yang menjadi sektor unggulan atau sektor basis adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Karena waktu itu memang sektor pertambangan belum menjadi primadona di provinsi ini. Dalam penelitian Darman dan Afiat (2016) juga ditemukan sektor pertanian masih mendominasi di provinsi Sulawesi Tenggara dengan menjadi sektor unggulan di provinsi ini. Selama puluhan tahun sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi primadona dan pemberi kontribusi terbesar untuk produk domestik regional bruto (PDRB) provinsi Sulawesi Tenggara.

Pertambangan jika di kelola dengan baik seharusnya bisa mensejahterakan masyarakatnya. Sektor ini memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi asalkan bisa diolah sampai barang jadi artinya harus ada pabrik di provinsi ini. Nikel dan aspal merupakan dua jenis produksi pertambangan yang menonjol di Sulawesi Tenggara. Jika kita melihat hasil penelitian yang dilakukan Haryadi (2016) menunjukkan bahwa rencana pembangunan smelter nikel ini memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Provinsi Sulawesi Tenggara yang meningkat sebesar Rp. 85,23 triliun, serta memberikan kesempatan lapangan kerja baru sebanyak 8.100 orang yang secara tidak langsung akan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat.

Dari hasil penelitian Suseno dan Mulyani (2012) bahwa terdapat 169 lokasi sebaran bahan galian berada dalam kawasan hutan lindung yang luasnya mencapai 659.965 ha, sedangkan yang berada di luar hutan lindung mencapai 1.511.515 ha. Sumber daya bahan galian tersebut berada di 426 lokasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari luas 1.511.515 ha dengan sumber daya berada di 426 lokasi, ternyata hanya 1.102.107 ha saja yang sumber dayanya memiliki prospek untuk dikembangkan dan lokasinya berada di 174 lokasi (kecamatan) di provinsi ini. Berdasarkan metode analisis faktor, emas, nikel, aspal, batugamping, mangan, kromit dan pasir kuarsa adalah komoditas tambang yang menjadi prioritas utama untuk diusahakan karena memiliki keterkaitan manfaat yang tinggi terhadap berbagai sektor industri hilir. Namun dampaknya ke lingkungan juga perlu diperhatikan karena sektor pertambangan selalu meninggalkan dampak negatif terhadap lingkungan sehingga pengelolaan terkait ramah lingkungan perlu diperhatikan dengan serius.

Seperti Harahap (2016) dalam penelitiannya bahwa perlu dilakukan restorasi lahan di pulau bangka akibat penambangan timah di pulau tersebut. Sehingga perlu dilakukan kegiatan penambangan berbasis ramah lingkungan yang sudah diatur dalam undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan (Manik, 2013).

Dalam situs Kendari pos, gubernur Ali mazi mengatakan bahwa pemasukan dari aktivitas pengelolaan tambang di provinsi Sulawesi tenggara dalam model dana bagi hasil yang besarnya hanya sekitar 166 miliar rupiah. Tentu angka ini masih sangat kecil dibandingkan dengan banyaknya hasil tambang yang diambil di bumi Anoa.

## **SIMPULAN**

Potensi ekonomi di provinsi Sulawesi tenggara relatif stabil yang ditunjukkan dengan nilai dari LQ, dimana sektor pertambangan dan penggalan yang menempati posisi pertama sebagai sektor unggulan. Implikasinya bahwa sektor pertambangan dan penggalan masih menjadi prioritas dalam mendukung perekonomian di provinsi Sulawesi tenggara. Hal itu harus didukung dengan lebih banyak lagi melibatkan masyarakat lokal agar dampak yang diberikan bisa lebih terasa bagi masyarakat Sulawesi tenggara khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

BPS. 2016. Sulawesi Tenggara Dalam Angka.

Darman, D., & Afiat, M. N. (2016). Analisis Sektor Unggulan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ekonomi Uho*, 1(1).

Harahap, F. R. (2016). Restorasi lahan pasca tambang timah di Pulau Bangka. *Society*, 4(1), 61-69.

Haryadi, H. (2016). Analisis Dampak Pembangunan Smelter Nikel terhadap Perekonomian Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Sumber Daya Geologi*, 11(1), 25-39.

<https://kiprah.pu.go.id/artikel/59/Infrastruktur-Pondasi-Indonesia-Menju-Negara-Maju> diakses 28 November 2022

Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal ekonomia*, 8(1), 53-64.

Manik, J. D. N. (2013). Pengelolaan Pertambangan Yang Berdampak Lingkungan Di Indonesia. *PROMINE*, 1(1).

Subanti, S., & Hakim, A. R. (2009). Ekonomi regional Provinsi Sulawesi Tenggara: Pendekatan sektor basis dan analisis input-output. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1), 13-33.

Suseno, T., & Mulyani, E. (2012). Konsep Pengembangan Wilayah Sulawesi Tenggara Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertambangan. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 8(3), 119-131.